



**Erotic
Nights**

Adiatamasa

Erotic Nights

Oleh: *Adiatamasa*

Copyright © 2018 by *Adiatamasa*

Penerbit

Valerious Digital Publishing

Desain layout :

Icca

Ebook Diterbitkan secara mandiri melalui:

Valerious Digital Publishing



Ucapan Terima Kasih

Bersyukur sebesar-besarnya kepada Tuhan yang Maha Esa, keluarga yang selalu mendukung, serta orang yang saya cintai.

Terima kasih untuk semua pembaca semua cerita saya. Mohon maaf atas segala kekurangan di dalam cerita ini. Semoga ke depannya bisa lebih baik lagi.

Lagi dan lagi, penasehat sekaligus sahabat saya dalam hal penentuan judul yang luar biasa ini, mbak Nita Puspita Sari. *Thankyou so much.*



Chapter 1



Sebuah mobil berwarna merah berhenti tepat di halaman sebuah rumah di kawasan perumahan setia Budi Indah. Dua orang wanita keluar dari sana. Salah satunya terlihat kesal.

Farah menghentakkan kakinya kesal. "Mama sih pakai perjanjian mau jodohin Farah segala."

Diani mendecak sebal. "Aduh, Far, kan dulu itu ya...Mama Deket banget sama Tante Ramona. Kita sepakat mau jodohin anak kita.

Kebetulan...anak pertama dia Cowok, nah...anak pertama Mama cewek. Pas, kan?"

Farah dan Diani baru saja pulang dari sebuah Butik. Di sana mereka bertemu dengan Ramona, sahabat Diani. Ia mempertanyakan bagaimana kelanjutan perjodohan Farah dengan Yuda, anaknya. Farah yang memang mengenal Yuda sejak kecil, langsung menolak meskipun tidak secara langsung di depan Ramona.

Farah memutar bola matanya."Ma, Farah itu enggak suka sama siapa itu Kak Yuda. Enggak, ah. Mana dia dekil, Item, gendut, aduh...!"

"Iya, sih...Mana Tante Hilda mau ngajak kita makan malam bareng lagi. Dia mau ngenalin anaknya yang kerja di Singapore, Far." Diani

mulai pusing. Memilih dua di antara sahabatnya yang sama-sama penting dan tentunya berasal dari kalangan orang menengah ke atas.

Mata Farah berbinar."Beneran, Ma? Ganteng enggak?"

Diani mengambil ponselnya, menunjukkan foto yang dikirim oleh Hilda."Ini, nih. Namanya Arian.Katanya malam malam ini, dia sampai di Medan."

Pria itu mengenakan kemeja yang pas di tubuhnya. Tinggi dan berat badan tampak proposional, wajahnya juga tampan dan menawan.

"Mama mendingan aku dijodohin sama anaknya Tante Hilda atau Tante Ramona?" Farah memanyunkan bibirnya.

"Sebenarnya lebih rela sama anaknya Tante Hilda, lah, Far. Cocok sama kamu yang cantik. Dia juga mapan, kan. Nah, kalau Yuda...katanya dia itu cuma karyawan biasa. Posisinya juga enggak bagus-bagus amat kok,"kata Diani yang mulai berpihak pada anak dari Hilda. Sebagai orangtua, tentunya ia menginginkan yang terbaik.

"Tuh, kan Mama...tega banget jodohin Farah sama Yuda."

"Tapi, Mama enggak enak sama Tante Ramona, Far. Masalahnya ...Yuda sudah setuju

mau dijodohin. Sekarang, dia udah cukup umur dan...pengen nikah."

Farah mengacak-acak rambutnya stres.
"Aduh, Mama!"

Mereka berdua sedang pusing, lalu tiba-tiba dikejutkan dengan kehadiran Kayla.

"Assalamualaikum," kata Kayla.

"Waalaikumsalam," jawab Diani.

Farah menatap Kayla yang berkeringat dan tampak lusuh. Sepupunya itu baru saja pulang kuliah.

"Kay, istirahat aja kalau capek. Enggak usah bersih-bersih," kata Diani.

Kayla mengangguk. Tumben sekali Tante Diani melarangnya bersih-bersih. Tapi, kali ini kebaikan Tante Diani akan ia sambut dengan suka cita karena ia sangat lelah."Iya, Tante...Kayla istirahat dulu, ya, Tante, Kak...."

"Ma, Farah ada ide," bisik Farah.

"Ide apa?"

"Kan...Mama enggak mau punya hubungan buruk sama Tante Ramona. Jadi, gimana kalau Mama jodohin Kayla sama Kak Yuda aja."

Diani mengerutkan keningnya."Tapi, Kayla, kan, masih kuliah, Farah."

"Loh, memangnya kalau masih kuliah enggak boleh nikah, Ma? Enggak ada larangan kok."

Diani berpikir keras. "Nanti Mama pikirkan deh."

"Jangan nanti deh, Ma. Nanti keburu Tante Ramona pengen ketemu sama Farah. Terus...Memangnya yang harus menikah sama Kak Yuda harus Farah, ya?"

"Enggak juga, sih, yang penting adalah anak Mama. Tapi, anak Mama cuma kamu."

"Kan, sekarang Kayla juga anak Mama." Farah memainkan alisnya. Kayla memang anak dari Abangnya Diani yang sudah meninggal. Karena tidak ada yang mengurus Kayla, sebagai

satu-satunya keluarga Kayla, maka Diani bertanggung jawab atas kehidupan Kayla.

Diani tersenyum."Iya, sabar...pokoknya kamu tenang aja. Nanti Mama pertemukan sama Arian ya. Mama hubungin Hilda dulu."

Farah memeluk Mamanya dengan bahagia. Beruntung ada Kayla di rumah. Setidaknya ia bisa menolak perjodohan itu tanpa perasaan tidak enak.

Kayla menatap dirinya di depan cermin. Kantung matanya semakin menghitam seiring banyaknya tugas kuliah yang datang silih berganti. Tapi, ia harus bertahan. Ia butuh waktu satu semester lagi untuk berjuang sampai selesai.

Kayla turun ke ruang makan. Malam ini, Tante Diani dan Farah pergi. Katanya, mereka menghadiri sebuah makan malam penting dan sangat pribadi sehingga Kayla tidak bisa ikut. Kayla maklum, lagipula ia tidak begitu suka menghadiri acara seperti itu. Terkesan kaku.

Setelah makan malam, Kayla memutuskan untuk menonton Tv. Tugas kuliahnya sudah selesai semua. Sekitar dua jam kemudian, Tante Diani dan Farah pulang.

"Hai, Kayla!" Farah memeluk Kayla dengan ceria.

"Ceria banget, Kak?" kata Kayla. Ia tersenyum tipis, sekaligus bingung dengan sikap Farah yang tiba-tiba baik sekali. Biasanya, Farah terkesan cuek padanya. Bahkan terkadang

menganggapnya tidak ada. Kayla memaklumi hal itu. Sebab, ia menumpang di rumahnya.

"Iya dong."

"Kay, kamu punya pacar enggak, sih? Kok kayaknya enggak pernah keluar...main atau jalan sam temen-temen kamu gitu," tanya Diani.

"Kayla enggak punya pacar, Tante. Lagipula siapa yang mau." Kayla terkekeh.

"Kay, aku, kan mau dijodohin sama anak temennya Mama. Tapi, aku udah punya pilihan lain...."

Kayla menatap Farah serius."Beneran, Kak?"

Farah mengangguk. "Tapi, Mama enggak enak banget sama temennya itu kalau nolak. Kan, temen deket Mama banget."

Kayla terdiam.

"Boleh Enggak kamu gantiin posisi aku."

"Loh ya enggak bisa, Kak. Kan yang mau dijodohin itu kakak." Kayla melotot. Di dalam hati ada rasa sedih dengan permintaan Farah dan Tante Diani, yang sudah pasti tidak bisa ia tolak. Ia masih ingin kuliah dan bekerja sesuai dengan cita-citanya.

"Kay, kan kalian cuma ketemu aja. Kalau misalnya Yuda enggak merasa cocok pasti nanti dia bakalan nolak kok. Kamu aman...yang

penting, Tante udah merasa lega. Tante bingung gimana nolakny," paksa Diani.

"Oh, jadi...Kayla temuin itu cowok, terus...ajak ngobrol. Kalau misalnya enggak cocok juga enggak apa-apa, kan." Kayla terlihat ragu-ragu. Bahkan seandainya ia bisa menolak, tentu sudah ia lakukan. Tapi, kali ini beda. Ia menumpang di rumah ini. Tante Diani membiayai kuliahnya, ia harus tau diri. Begitulah yang ia tangkap dari tatapan Diani dan Farah.

"Nah, bener!" Farah menjentikkan jarinya.

"Tapi kalau malah ...dia mau gimana?" Kayla menatap Diani dan Farah bergantian.

"Enggak mungkin. Pasti dia kecewa karena enggak jadi dijodohin sama Farah. Terus...Nanti dia marah. Ya gitu aja deh. Tante juga pusing. Kalau pun Yuda maksa, atau mau sama kamu ya...Kamu harus mau, Kayla."

Sekarang, Kayla hanya bisa tertegun saat Tante Diani mengharuskannya menggantikan Farah.

"Besok, kamu ketemu sama Yuda ya."
Farah memutuskan begitu saja.

"Tapi, Kak, Tante...."

"Kayla...kapan lagi kamu dapat pasangan, kan, orang seperti kamu pasti susah dapatnya. Sekarang, mumpung ada yang nyari jodoh. Mereka itu orang kaya loh," kata Diani.

"Kalau Bang Yudanya sendiri nolak gimana, Tante?"

"Ya itu bagus, kamu enggak jadi nikah sama dia. Tapi, ya...Kamu usaha dong, biar dia mau sama kamu," kata Farah lagi.

Diani menggelengkan kepalanya dengan kesal."Sudah...sudah. Besok kamu ketemu sama Yuda, ya. Biar Tante yang hubungi Mamanya, bilang kalau Farah digantikan dengan Kayla."

Kayla mengangguk pasrah."Iya, Tante."

Farah dan Diani tampak memekik bahagia. Lalu mereka terlibat percakapan lain.

Kayla kembali ke kamarnya, hatinya pilu. Impian sudah di depan mata, beberapa bulan lagi ia akan mencapai gelar sarjana. Jika ia menikah, siapa yang akan membiayai kuliahnya. Ia sendiri hidup sebatang kara.



Waktu sudah menunjukkan jam tiga sore. Kayla keluar kelas dengan tergesa-gesa karena ia harus bertemu dengan Yuda di sebuah tempat makan di kawasan *Merdeka Walk*. Sementara ia harus naik angkutan umum ke sana yang memakan waktu cukup lama. Jarak kampusnya ke *merdeka walk* memakan waktu sepuluh menit, jika arus lancar. Tapi, kalau sore begini lalu lintas lumayan padat, bisa memakan waktu setengah jam lebih.

Kayla berusaha sabar, menunggu di angkutan umum sambil melirik jamnya berkali-kali. Ponselnya mati sehingga tidak bisa memesan ojek online.

Sesampai di *Merdeka Walk*, Kayla mempercepat langkahnya memasuki sebuah tempat makan cepat saji yang lumayan terkenal. Ia naik ke lantai dua, mencari pria bernama Yuda. Kayla menepuk jidatnya, ia tidak tau yang namanya Yuda.

"Hai!" Seseorang menepuk pundaknya.

Kayla berbalik arah dan matanya tak berkedip melihat orang itu. Pria dengan postur tubuh yang cukup tinggi, ia harus mendongakkan kepalanya sedikit agar bisa melihat wajah orang itu. "H...Hai!"

"Kamu.. Kayla Lapristy Barus?" Yuda menatap Kayla dari ujung kaki sampai ke ujung kepala.

Kayla meremas tangannya sendiri."I...Iya, Bang. Abang siapa?"

"Saya Yuda, anaknya Tante Ramona...temennya Tante Diani,"balas Yuda. Masih dengan ekspresi yang aneh menatap penampilan Kayla.

Kayla tersenyum malu."Oh, Iya, Bang. Maaf...saya enggak tau wajah Abang."

"Duduk," kata Yuda datar.

Kayla tersenyum tipis. Ia mengendus badannya sendiri, memastikan ia bau badan atau

tidak. Sebab di angkot tadi, ia kepanasan."Maaf saya terlambat, Kak."

"Kenapa terlambat?"

"Saya kuliah."

Yuda mengerutkan keningnya."Masih kuliah? Semester berapa?"

"Delapan, Bang," jawab Kayla gugup.

Yuda mengangguk-angguk. Sebenarnya, semalam ia kecewa saat mendengar bahwa wanita yang akan dijodohkan dengannya itu ditukar dengan keponakan Diani. Bukanlah masalah bagi Yuda, siapapun itu. Hanya saja Diani melanggar perjanjian. Meskipun kecewa, Ramona tetap menerima keputusan itu. Begitu

pun dengan Yuda, ia mau bertemu dengan Kayla. Mungkin saja ada kecocokan.

"Kamu enggak apa-apa nikah ama saya? Kamu kan masih kuliah."

"Ya kalau Abang minta saya berhenti, ya saya berhenti. Karena saya kuliah juga dibiayai Tante Diani. Tapi, kalau Abang nolak perjodohan ini juga enggak apa-apa. Tidak ada masalah," kata Kayla tanpa beban. Tentu saja ia akan senang jika perjodohan ini batal.

Yuda mengangguk-angguk. "Oh, gitu. Kalau kamu bersedia nikah sama saya, ya, sudah...Nanti saya kasih tau ke Mama dan Tante Diani."

"Ma...Maksudnya, Bang?"

"Kayla, kita bertemu karena aku ingin menikahi kamu."

"Tapi, kan...Kakak mau menikah dengan Kak Farah."

"Tapi, kamu, kan yang akhirnya dijodohin sama saya. Farah sudah menolak."

"Jadi, kakak setuju gitu dengan perjodohan ini?" Kayla melotot.

Yuda mengangguk."Iya. Saya setuju. Tentunya kamu juga, kan. Tidak ingin menolak permintaan Tante Diani?"

Kayla terdiam sejenak."Iya, Kak. Tapi kalau Abang keberatan...."

"Saya enggak keberatan. Kita menikah," potong Yuda cepat. "Ya sudah, kamu pesan makanan dulu. Kamu kayaknya kelaparan."

Kayla mengangguk, matanya berbinar. "Iya, aku lapar, Bang!"

Yuda tersenyum kecil melihat tingkah Kayla. "Ya udah, saya pesankan dulu ya." Yuda pergi memesan makanan.

Mereka berdua, makan bersama. Berbagi cerita serta pengalaman masing-masing. Yuda tertarik dengan kepribadian Kayla. Ia segera menghubungi Mamanya untuk mengagakan bahwa ia ingin menikah dengan Kayla.



Chapter 2

Diani dan Farah memekik kegirangan saat mendengar kabar Yuda akan melamar Kayla. Sementara itu pun, Farah tengah pendekatan dengan Arian. Mereka juga akan segera menikah. Hanya saja belum ditentukan kapan pernikahan itu dilaksanakan.

Kayla pasrah. Semua orang bersuka cita. Tapi, ia tidak bahagia. Ia harus menikahi pria yang tidak ia kenal sebelumnya. Ia takut, tapi tidak bisa menolak.

Kayla duduk di bawah pohon beringin sambil menunggu kelas berikutnya. Teman-teman yang lain memilih untuk makan di kantin, sementara Kayla membawa bekal. Ia harus berhemat karena tidak enak dengan Tante Diani jika ia boros. Ponselnya berbunyi, itu dari Yuda.

"Halo," jawab Kayla gugup.

"Kay, kamu dimana?"

"Di kampus, Bang."

"Nanti, Mama jemput kamu ya. Mau ajak kamu urus masalah pernikahan."

"Oh, sama Abang juga?"

"Enggak. Abang di luar kota, kerja."

"Iya, Bang. Nomornya Tante Ramona yang mana ,ya. Biar nanti takutnya Tante nyariin aku."

"Iya, nanti saya kirim. Ya sudah dulu, ya." Yuda memutuskan sambungan tanpa menunggu balasan dari Kayla.

Kayla tidak yakin dengan pernikahan ini. Komunikasinya dengan Yuda terhitung langka. Bahkan pria itu bicara seperlunya saja. Sejak pertemuan pertama mereka di *Merdeka Walk*, Kayla dan Yuda tidak lagi pernah bertemu. Setelah itu, Yuda langsung pergi ke luar kota untuk urusan pekerjaan. Sekarang, ia harus mengurus pernikahan sendirian.

Tante Ramona menjemput Kayla di kampus. Mereka pergi ke gedung di mana

nantinya Resepsi pernikahan Kayla dan Yuda dilaksanakan. Kayla cukup takjub, ia tidak pernah bermimpi kalau pernikahannya akan digelar di gedung Aceh Sepakat.

Tante Ramona terlihat sangat antusias menyiapkan semuanya, termasuk memilih tema pernikahan serta catering. Kayla hanya mengikuti dan mengiyakan saja apa ucapan Ramona. Apalagi yang bisa Kayla katakan, selain menyetujui semuanya. Setelah dari gedung, mereka pergi mencari gaun untuk resepsi nanti. Pokoknya Kayla hanya ikut saja. Semua, Ramona yang menentukan.

Setelah semua beres, Ramona mengajak Kayla makan di *Penang Corner*. Salah satu tempat makan di kawasan Jl.Dokter Mansyur. Kayla

tersanjung dengan perlakuan Ramona yang istimewa padanya. Ia tidak menyangka.

"Kay, nanti...Kamu ketemu sama Yuda pas hari pernikahan kalian, ya. Lamarannya juga di situ, terus langsung nikah. Soalnya...Yuda enggak bisa ambil cuti dalam waktu dekat ini. Cutinya pas pernikahan kalian nanti" jelas Ramona.

"Iya, Tante. Kalau Tante butuh bantuan apa-apa untuk pernikahan, Kayla siap membantu,Tante," kata Kayla.

Ramona mengusap kepala Kayla."Kamu fokus kuliah aja, Kay, masih skripsi, kan. Masalah pernikahan, kan, saya sama Diani susah sepakat kalau ini semua saya yang urus. Apalagi, katanya besok Farah mau lamaran, ya?"

"Iya, Tante. Tante datang, kan?"

"Pasti dong, kamu enggak capek, setiap hari selama bertahun-tahun...ke kampus naik angkot. Jauh banget loh, Kay, dari setia Budi ke Pancing,"kata Ramona.

Kayla tersenyum kecut."Enggak apa-apa, Tante. Kayla udah biasa kok. Lagi pula, kalau kita punya cita-cita, kan harus berjuang."

"Iya juga. Semangat ya kuliahnya. Sekarang kita pulang, yuk. Udah malam," kata Ramona sambil meminta *bill* pada pramu saji.

Kayla memasuki rumah, disambut dengan pemandangan yang tidak biasa. Terlihat beberapa orang tengah menata rumah. Mungkin, dalam rangka acara lamaran Farah besok.

"Kay, baru pulang?" sapa Diani.

"Iya, Tante. Habis pergi lihat gedung sama Tante Ramona," jawab Kayla sambil memerhatikan orang yang sedang bekerja.

Diani mengangguk-angguk. 'Kamu sudah bilang kan, besok Ramona harus hadir.'

"Iya, Tante. Katanya Tante Ramona pasti hadir kok," balas Kayla.

"Ya udah, kamu istirahat sana. Besok bantuin Farah, ya."

"Iya, Tante."



Malam ini acara lamaran Farah. Wanita itu tampak cantik. Acara lamaran itu digelar begitu meriah dan serba mewah. Diani mengurus dompet cukup dalam untuk mempersiapkan acara ini.

"Kamu jangan serius sekali ngeliatinnya, Kayla. Nanti keburu enggak sabar," bisik Ramona.

"Enggak kok, Tante. Kak Farah cantik, ya, Tante," ucap Kayla tanpa sadar.

"Kamu juga nanti cantik, kalau sudah berada di posisi itu. Cuma...Maaf kami tidak bisa membuat acara lamaran khusus seperti ini, karena kerjaan Yuda yang enggak bisa sembarangan ambil cuti."

"Tante, Kayla enggak minta macem-macem kok. Bisa dinikahin Bang Yuda aja, rasanya mukjizat."

Ramona tertawa."Mukjizat bagaimana, Kay? Kamu ini lucu!"

"Soalnya Bang Yuda ganteng kali, Tante...Kayla terharu ngeliatnya." Kayla cengengesan.

"Ya ampun, kalau memang kalian menikah. Ya, memang jodohmu, lah si Yuda."

Kayla mengangguk. Ia harus fokus terhadap dirinya sendiri serta pernikahannya nanti. Ia turut bahagia atas pertunangan Farah dengan Arian. Bahkan mereka berdua sudah sangat dekat, padahal baru kenal beberapa hari.

Katanya, setelah ini Arian mengajak Farah liburan ke Singapore.

Diani begitu membanggakan calon menantunya itu di depan semua orang. Membuat Ramona kesal tentunya. Bukan karena ia tidak jadi menjadikan Farah sebagai menantunya, tetapi sikap Diani itu benar-benar norak.

Hari yang ditunggu pun tiba. Hari lamaran yang langsung dilanjutkan dengan akad nikah yang dilaksanakan di rumah Diani. Kayla yang didampingi Farah di kamar terlihat resah. Sebulan lamanya ia tidak bertemu dan berkomunikasi dengan Yuda. Jika ia menghubungi, Yuda hanya membaca pesannya. Semua komunikasi justru melalui perantara Ramona.

Terkadang Kayla sampai kesal sendiri. Sesibuk itu kah Yuda sampai mengabaikan calon isterinya. Sekedar membalas pesan pun tidak bisa. Kayla sempat bertanya-tanya, seriuskah Yuda dengan pernikahan ini. Tapi, undangan yang sudah dicetak dan disebar, gedung yang sudah dilunasi, serta gaun yang sudah jadi, membuat keraguan Kayla sirna. Pernikahan mereka akan segera terjadi.

Farah mendampingi Kayla turun ke bawah, dimana akad nikah akan berlangsung. "Yuda yang mana, Kay?"

Kayla menyipitkan matanya. "Iya, mana ya." Kayla mulai khawatir saat tidak menemukan Yuda ada di sana. Sementara tamu sudah berkumpul.

"Jalannya yang cepat, dong," kata Yuda yang baru saja keluar dari kamar mandi dan saat ini ada di belakang mereka.

Farah terbelalak. "Ini siapa, Kay?"

Yuda tersenyum. "Masa kamu lupa, Far. Aku Yuda, calon suaminya Kayla. Nih, aku udah pakai jas begini."

Farah berusaha mencerna kalimat Yuda. Yang ia tau, Yuda yang ia kenal sebagai anaknya Tante Ramona adalah pria yang hitam, dekil, gendut, tentunya tidak tampan seperti ini. "Yuda anaknya Tante Ramona?"

"Iya, lah. Kita, kan sering main bareng dulu."

"Hei, anak-anak ayo duduk!" panggil Diani.

"Duduk, Kay, sudah mau dimulai,"kata Yuda.

Farah menatap Yuda tak percaya. Pria itu berubah drastis. Yang terpenting adalah, secara fisik, Yuda itu memenuhi kriteria sebagai pria idamannya. Bahkan ia jauh lebih tampan dari Arian. Tapi, sekarang sudah terlambat mengakuinya bukan. Yuda akan menikah dengan Kayla. Dan dirinya sudah bertunangan dengan Arian.

Ijab Kabul berjalan dengan lancar. Semua bernapas lega. Begitu pun dengan Yuda, yang sejak semalam tidak bisa tidur memikirkan hari

ini. Sekarang sudah terlewati, tinggal pergi ke gedung untuk resepsi pernikahan.

Resepsi pernikahan mereka cukup meriah, dihadiri beberapa pejabat daerah, teman-teman sosialita, rekan kerja Yuda, dan beberapa teman kuliah Kayla.

Setelah resepsi pernikahan berakhir, Yuda dan Kayla menginap di Hotel. Malam pertama mereka dilewati dengan tidur nyenyak. Mereka sama-sama lelah melewati hari ini.





Chapter 3



Pagi ini, Kayla bangun dengan badan yang sakit. Ia pun menggeliat sambil memutar tubuhnya. Ia tersentak kaget dan menimbulkan gerakan kasar yang membangunkan Yuda. Ia menepuk jidatnya sendiri, hampir lupa kalau sekarang ia sudah berstatus sebagai isteri dari Prayuda Sasena.

"Hei, kenapa, Kay?" Yuda menyipitkan matanya. Sepertinya ia kaget.

"Ma...Maaf, Bang." Kayla meringis.

"Jam berapa ini, Kay?" tanya Yuda sambil menyibak selimut. Entah sejak kapan pria itu bertelanjang dada. Semalam, Kayla tidak ingat apa-apa.

"Jam setengah delapan," jawab Kayla gugup.

Yuda melirik ke arah Kayla yang menunduk malu. "Mandi sana, kita sarapan."

Kayla mengangguk. Ia mandi dengan cepat, karena takut waktu sarapan sudah habis. Maka ia tidak akan dapat jatah sarapan pagi ini. Tapi, begitu keluar dari kamar mandi, ia justru melihat di meja sudah terhidang makanan.

"Kita sarapan di kamar aja," kata Yuda. Ia tampak sibuk dengan laptopnya.

Kayla memutar bola matanya. Jika memang sejak awal mereka sarapan di kamar, ia tidak perlu mandi buru-buru. Ia duduk di hadapan Yuda. Mulai makan. Begitu pun dengan Yuda, tapi pandangannya tidak lepas dari layar laptop. Kayla berusaha tidak ambil pusing.

Usai sarapan, Yuda menyimpan laptopnya. Ia yang tengah bertelanjang dada itu menatap Kayla dengan serius.

Kayla menjadi merinding."Ke...kenapa, Bang?"

Yuda tersenyum,"enggak apa-apa. Kamu kayak takut sama saya."

"Ya lumayan, kita kan enggak kenal sebelumnya," jawab Kayla jujur.

"Iya, sih. Hmm...,Kayla...saya tau kamu menikah dengan saya dalam keadaan terpaksa. Tapi, itu tidak apa-apa kok. Saya maklum. Karena tidak mudah menjalani pernikahan , apalagi dengan pria yang tidak kamu cintai."

"Iya, sih, Bang...jujur saja, saya memang terpaksa. Saya enggak enak menolak permintaan Tante Diani untuk menggantikan Kak Farah. Tapi, di luar dari itu semua sejauh ini, saya merasa bahagia. Saya sudah tidak menjadi beban Tante Diani lagi. Saya mendapatkan mertua sebaik Tante Ramona, dan mendapatkan suami seganteng Abang."

Kata-kata terakhir Kayla sukses membuat Yuda tersipu malu. Mendapat pujian dari isteri di hari pertama mereka menjadi pasangan suami isteri."Saya ganteng?"

"Iya. Ganteng kali pun, Abang." Setelah itu Kayla memukul bibirnya sendiri karena keceplosan.

"Terima kasih, Kay! Setelah ini, kita jalan-jalan ya. Sekalian pengenalan diri masing-masing. Tenang aja karena saya enggak akan nuntut macem-macem. Anggap saja kita sedang pacaran sekarang, belum boleh ngapa-ngapain." Yuda terkekeh. Ia berusaha membuat Kayla nyaman menjalani pernikahan ini. Ia tau, ini tidak akan mudah bagi wanita seusia Kayla.

"Iya, Bang. Terima kasih kalau Abang mengerti perasaanku."

"Ya udah, saya mandi dulu. Kamu siap-siap, ya. Kita keluar."

Kayla memekik girang setelah Yuda masuk ke kamar mandi. Ia jarang sekali bisa bebas keluar selama tinggal di rumah Diani. Sekarang, ia akan menikmati kebebasan itu.

Selayaknya sepasang kekasih yang sedang memadu asmara. Yuda mengajak Kayla jalan-jalan seperti sedang pendekatan ingin dijadikan pacar. Mereka pergi nonton, makan siang bersama, lalu nonton lagi, kemudian berbelanja dan ditutup dengan makan malam.

Mereka juga sempat menyinggahi istana Maimun dan Mesjid Raya hanya untuk sekedar singgah. Walaupun mereka berasal dari kota itu sendiri, mereka jarang sekali menikmati keindahan kota Medan.

Sekitar pukul sebelas malam, mereka kembali ke hotel.

"Kita tidur di hotel lagi, Bang?" tanya Kayla.

"Iya, Kay. Besok baru ke rumah, ya." Yuda mengusap puncak kepala Kayla.

"Bang, sekarang aja deh kita pulang," kata Kayla.

Yuda duduk di kursi, membuka kancing kemejanya. "Kamu takut, ya?"

"Aku merasa enggak nyaman, Bang. Ya...Aku masih merasa asing. Mana kita cuma berdua, kan, di hotel." Kayla bergidik ngeri.

Yuda tertawa."Iya, Kay. Paham...paham. kita udah sama-sama dewasa. Tapi, dari awal sudah saya katakan, kita ini teman. Jangan pikirkan ke arah sana dulu kalau kamu belum sanggup. Saya tidak apa-apa. Atau saya bisa tidur di sofa."

"Eh, jangan! Masa...Abang yang bayar, Abang tidur di sofa. Aku aja deh, Bang."

"Kita berdua tidur di kasur. Saya tidak akan melakukan apapun, tanpa izin kamu. Percaya, kan? Sebagai teman kita harus saling mempercayai."

Perasaan Kayla menghangat."Iya, Bang."

"Sekarang, kita tidur. Hanya tidur. Besok kita pulang ke rumah baru kita." Yuda masuk ke

kamar mandi. Sementara Kayla menepuk pipinya tak percaya. Sikapnya begitu dewasa.



Besoknya, mereka *check out* dari hotel. Mereka berdua singgah terlebih dahulu ke rumah Yuda, lalu ke rumah Tante Diani. mengambil pakaian Kayla yang memang sudah di packing beberapa hari yang lalu. setelah itu, Yuda membawa isterinya ke rumah baru mereka. Sebuah rumah type 45, di kawasan Menteng raya.

"Ini rumah kita, Kay, tapi...Maaf biasa aja. Lumayan jauh enggak, sih, dari kampus kamu?"

Kayla mengangguk. "Iya, Bang. Ini bagus sekali, Bang. Kok Abang bilang biasa aja.

Sungguh ter-la-lu! Tapi, ya, lumayan jauh, sih, Bang. Tapi enggak sejauh ke Tasbih."

Yuda mengangguk. "Nanti saya pikirkan masalah transportasinya, ya." Kemudian ia mengarahkan Kayla ke bagian Kamar. Di rumah itu ada dua kamar. "Karena kita masih berteman, ya, kita pisah kamar. Biar kamu nyaman. Kamar kamu di sana, kamarku di sini. Tapi, kamu bantuin bersihkan kamarku ya."

"Iya, Bang. Terima kasih." Kayla memerhatikan seisi rumah. Semua alat-alat rumah tangga sudah lengkap.

"Kay, sini duduk dulu," kata Yuda.

Kayla duduk di kursi dengan tegang. Tampaknya Yuda ingin bicara serius.

"Ada apa, Bang?"

"Saya cuti cuma seminggu. Artinya, tiga hari lagi saya harus berangkat ke luar kota. Kerja."

"Aku sendirian dong, Bang"

"Kan kamu kuliah. Kalau enggak kuliah pasti aku ajak." Yuda mengeluarkan dompetnya."Ini ATM saya, ada uang buat kehidupan kamu sehari-hari."

"Kalau ini aku pakai, Abang pakai apa?"

"Abang punya ATM yang lain kok. Terserah bagaimana kamu manajemen uangnya, Kay. Uang kuliah kamu sudah Abang bayar."

Kayla tersentak."Jadi, aku lanjut kuliah ini, Bang? Serius?"

Yuda tersenyum."Iya, lah. Mau jadi apa kamu kalau enggak punya pendidikan."

"Tapi, Abang bilang...aku enggak boleh kerja. Jadi, buat apa aku lanjutin kuliah."

"Jadi ibu rumah tangga harus pintar, Kay, berpendidikan tinggi. Karena...Nanti kamu bakalan jadi guru untuk anak-anak kita nanti."

Pipi Kayla merona mendengar kata-kata Yuda. Tapi, ia masih belum siap melakukan apa pun, termasuk berhubungan suami isteri. "Terima kasih, Bang. Maaf udah merepotkan Abang."

"Kamu, kan, isteri saya," balas Yuda lagi.

Hati Kayla berteriak. Walaupun Yuda terlihat kaku, tapi ternyata pria itu perhatian dan sangat memikirkan setiap kebutuhannya.

"Kamu rapikan pakaian kamu. Simpan di lemari. Kalau boleh saya minta tolong sekalian pakaian saya juga," kata Yuda.

"Iya, Bang."

"Ya udah, Abang duduk di sini, urusin kerjaan," balas Yuda. Ia menurunkan laptop yang sedari tadi ia pegang ke atas meja.

"Sebenarnya kerjaan Abang apa, sih, Bang? Kok kayaknya sibuk kali?" Kayla mengintip sedikit ke arah laptop Yuda.

"Kan, Abang lagi cuti. Beberapa laporan harus diselesaikan dan dikirim ke pusat."

Kayla mengangguk-angguk. "Ya udah, Bang. Aku masuk dulu beresin baju."

"Iya, minta tolong ya, Kay!" ucap Yuda lembut.

"Beres, Bang!"

Ponsel Yuda berbunyi. Ia membicarakan masalah pekerjaan dengan orang di seberang sana. Entah berapa kali ponsel Yuda berbunyi, ia terus bicara dengan orang-orang di seberang sana menggunakan istilah-istilah yang tidak Kayla pahami. Tapi, yang ia tau pasti itu adalah masalah pekerjaan. Wajah Yuda terlihat serius, sesekali mengerutkan kening, atau memukul meja dengan stres.

Kayla jadi iba, ia pun segera ke dapur menyiapkan secangkir teh hangat dan juga makanan kecil yang mereka beli di perjalanan tadi. Yuda terkejut mendapat perlakuan seperti itu. Selama ini, tentu tidak pernah ada yang peduli apakah dengan apa yang sebenarnya ia butuhkan. Mungkin, ia memang harus meneguk teh hangat itu untuk merilekskan tubuhnya.

"Oh, Terima kasih, Kay," kata Yuda.

"Iya. Kayaknya Abang capek sekali. Istirahatlah dulu, Bang."

"Ini udah biasa kok, Kay. Kalau lagi banyak kerjaan memang begini."

"Bang, posisi Abang di kantor apa?" tanya Kayla.

"Cuma karyawan biasa. Enggak apa-apa, kan, saya bukan bos atau memiliki posisi penting seperti Arian, calon suaminya Farah."

Kayla mengangkat kedua tangannya. "Bukan seperti itu maksud aku, Bang. Apapun kerjaan Abang, bukan masalah. yang penting halal. Sebagai is...teri, aku pengen tau aja, Bang,"

"Cuma karyawan biasa, Kayla," jawab Yuda sabar.

"Ya udah Iya, Bang. Aku percaya. Aku lanjutin dulu, ya." Kayla kembali ke kamar meneruskan pekerjaannya yang belum beres.

Malam sudah tiba. Yuda masih berkutat di depan laptop serta ponsel yang bolak-balik

berbunyi. Kayla sampai pusing sendiri melihatnya.

Sekarang ia tengah membuat makan malam. Tidak banyak yang bisa ia perbuat karena ia tidak sempat ke pasar tadi. Ia memutuskan untuk membuat nasi goreng kampung dengan telur ceplok. Khusus untuk Yuda, ia menaruh dua telur di atas nasinya.

"Bang, ayo makan dulu." Kayla menata piring di atas meja makan mini mereka.

"Sebentar, Kay, nanggung," balas Yuda.

Kayla pun menunggu dengan sabar. Lima belas menit berlalu. Ia mulai kesal, lalu membawa piring ke meja tamu. Ia mengambil

nas sesendok penuh dan menyiapkannya ke mulut Yuda."Makan, Bang!"

Mau tidak mau, Yuda membuka mulutnya. Menerima suapan Kayla."Lagi dong," katanya saat merasa masakan Kayla enak. Lebih tepatnya ia sedang kelaparan. Tangan Yuda terus bekerja, begitu juga dengan tangan Kayla , terus menyuapkan nasi goreng sampai tandas.

"Mau lagi,Bang?" tanya Kayla saat melihat piringnya masih penuh.

"Kenyang, Kay, maaf ya...ngerepotin," kata Yuda.

"Enggak apa-apa. Habisnya kalau enggak disuapin, Abang enggak makan, sih."

Yuda terkekeh. "Maaf, ya...Kamu jadi belum makan. Mau gantian saya Suapin?"

"Eh, enggak, Bang. Abang lanjutin aja kerjanya. Biar cepet selesai, terus bisa istirahat," tolak Kayla cepat. Bisa-bisa ia tidak mengunyah nasi, tapi malah menyemburkan karena makan sambil menatap wajah ganteng dari Abang Yuda.

"Kamu kuliah besok?"

"Enggak, Bang. Kan tinggal skripsi, jadi ya...Nanti aja. Mumpung Abang masih di sini. Ke kampusnya tunggu Abang pergi kerja lagi aja."

Ponsel Yuda berbunyi lagi. Kayla menggeleng-gelengkan kepalanya. "Sibuk sekali, ya, Bang."

"Ini bos aku." Yuda menunjukkan layar ponselnya. Di sana tertera nama 'Project Manager'

"Ya udah diangkat. Aku makan dulu."

Yuda mengusap kepala Kayla. Lalu ia kembali berbincang di telepon.





Chapter 4



Tiga hari yang dimaksudkan Yuda berlalu begitu cepat. Selama tiga hari, Yuda mengajak Kayla kencan. Walaupun bukan kencan romantis. Tapi, setidaknya itu cukup untuk membuat mereka semakin dekat.

Malam ini, Kayla menatap Yuda yang tengah merapikan barang-barangnya dengan sedih. Besok Yuda berangkat ke Tarutung. Di sanalah, proyek yang menjadi tempat Yuda mencari nafkah.

"Kok sedih?" tanya Yuda, ia menghampiri Kayla.

"Aku sendirian,"kata Kayla.

"Kamu mau tinggal sama Mama enggak? Biar enggak kesepian? kata Yuda menawarkan.

"Enggak deh, Bang. Aku enggak enak."

"Lagi pula, nanti kamu merasa enggak nyaman di sana. Kalau di rumah sendiri, kan...Kamu bisa tidur kapan aja. Mau beres-beres jam berapa terserah. Iya, kan?"

Kayla mengangguk setuju."Iya, Bang. Betul itu."

"Jadi, jangan sedih, ya. Abang, kan kerja."

"Berapa lama Abang di sana?"

"Tiga bulan."

"Apa! Jadi, tiga bulan Abang baru pulang?" Kayla menganga tak percaya.

"Iya, kan Abang dapat cuti tiga bulan sekali. Kalau kamu ikut Ke sana, kamu enggak kuliah."

"Oke...Oke. terus...Nanti nikahan Farah, Abang enggak datang?"

"Abang usahakan, ya, Kay. Tapi, enggak janji."

Kayla mengangguk saja. Ia berusaha mengerti. Ternyata memiliki suami yang bekerja di bidang konstruksi itu bukanlah seperti yang

pernah ia bayangkans sebelumnya. Ia harus siap menanggung rindu saat suami sedang bertugas.

"Kay,"panggil Yuda.

"Iya,Bang?"

"Boleh Enggak, malam ini kita tidur bareng? Besok, kan Abang udah pergi. Abang masih memegang janji kok. Tenang aja."

Kayla tersenyum."Iya, Bang. Boleh."

Yuda tersenyum lega. Malam ini, ia bisa memeluk sang isteri saat tidur. Dan pasti, itu akan membuatnya rindu pada Kayla nanti.

Hari ini Kayla bersiap-siap ke kampus. Suasana pagi ini begitu tenang, hanya terdengar

suara detak jam dinding. Subuh tadi, Yuda sudah berangkat dengan menggunakan *travel*.



Kayla mulai menjalani hari-harinya sebagai mahasiswa tingkat akhir sekaligus seorang isteri yang sedang LDR dengan suami. Ia sudah berjanji pada Yuda, selama tiga bulan ini ia akan fokus pada kuliahnya. Sementara Yuda juga berjanji akan fokus dengan pekerjaan serta tanggung jawab sebagai suami.

Entah apa yang ada di pikiran mereka berdua. Menikah tanpa cinta, tapi mereka saling peduli, saling mengingatkan, dan saling melengkapi. Pernikahan yang dilandasi atas perjodohan tidaklah selalu buruk. Yuda dan Kayla bisa memulai kehidupan rumah tangga

dengan pertemanan. Saling menghargai, selalu percaya dan saling melengkapi.

Sudah sebulan, Kayla merasakan tinggal sendirian. Skripsinya sudah berjalan. Semuanya lancar. Sebentar lagi, hari pernikahan Farah. Ia sudah menyiapkan pakaian yang memang disediakan oleh Farah. Tapi, ia tidak tau apakah Yuda akan pulang atau tidak.

Kayla menghubungi Yuda melalui *video Call*.

"Kenapa, Kay?" Wajah kusam berkeringat Yuda muncul di layar ponsel Kayla.

Rasanya Kayla ingin berteriak, susah lama tidak melihat wajah suaminya. Hal ini kadang membuat ia bertanya pada dirinya sendiri.

Apakah ia jatuh cinta pada Yuda. Itu masih menjadi misteri. "Hai, Bang!"

Yuda membuka helm, lalu merapikan sedikit rambutnya. "Iya, Hai. Tumben kamu Vc."

"Ngg...Aku mau nunjukin sesuatu!" Kayla mengambil sebuah kemeja berwarna toska dan menunjukkannya pada Yuda.

"Apa itu?"

"Ini kemeja seragam dari Farah. Untuk menghadiri pernikahannya dua hari lagi. Abang datang enggak?" tanya Kayla penuh harap.

"Abang enggak tau, Kay. Tapi, itu warna birunya bagus, ya."

"Ini bukan biru, Abang. Ini warna toska,"
ralat Kayla.

Yuda menggaruk kepalanya. "Iya...Iya.
tosca deh. Itu seragam buat saya ya. Terus kita
pakai baju *couple* gitu warnanya, kan?"

Kayla mengangguk-angguk. "Iya. Aku
berharap Abang pulang."

"Kangen, ya?" goda Yuda.

"Pokoknya Abang harus dateng," kata
Kayla seolah tidak ingin dibantah.

"Tapi, kamu harus mau tidur sama
Abang, ya. Jangan biarkan Abang tidur
sendirian. Meluk bantal guling."

Kayla menyembunyikan wajahnya malu. "I...Iya, terserah Abang aja."

Yuda terkekeh. Kemudian ia memakai helmnya kembali. "Kay, Abang harus kerja lagi. Abang matikan dulu, ya. Nanti kalau susah jam istirahat, Abang hubungi."

"Iya, Bang."

Sambungan terputus. Hati Kayla berbunga-bunga. Senyumnya tak lepas dari bibir mungilnya. Ia tidak sabar menanti sang suami pulang.

Yuda sendiri tidak yakin bisa pulang, karena cutinya juga sudah ia ambil ketika menikah dan menemui Kayla sebelumnya. Tapi, acara pernikahan Farah diadakan saat *weekend*.

Ini bisa dimanfaatkan Yuda untuk pulang. Walaupun sebentar, pasti Kayla akan senang.

Pagi-pagi sekali, Yuda sudah sampai di rumah. Ia berangkat semalam dari Tarutung. Pesta pernikahan Farah akan mereka hadiri malam ini.

"Abang!" Kayla menyambut kepulangan Yuda dengan suka cita.

Yuda tersenyum saja. Tidak sia-sia begitu pulang kerja ia langsung berangkat ke kota Medan. Bahkan ia tidak sempat kembali ke masa untuk mengganti sepatu safetynya.

"Abang, udah makan? Mau makan apa?" tanya Kayla begitu Yuda duduk.

"Abang haus," kata Yuda.

Kayla mengambilkan segelas air putih. Suaminya itu langsung meneguknya habis.

"Terima kasih, Kay."

"Sama-sama, Bang. Aku siapkan makan dulu, ya."

Kayla hendak pergi ke dapur. Tapi, Yuda menarik tangannya. "Enggak usah. Di sini aja."

"Loh, kenapa?"

Yuda menatap Kayla dengan intens. Ia meraih tubuh Kayla ke dalam pelukannya. Rasanya sungguh menenangkan. Lelah dan capeknya langsung hilang.

Kayla sempat kaget mendapat perlakuan itu, tapi kemudian ia membalasnya. Mengusap

punggung Yuda pelan. Mereka mulai menemukan kenyamanan di dalam hubungan ini.

"Aku pengen tidur, tapi kamu temenin aku, ya," pinta Yuda.

"Tapi, Abang mandi dulu ya. Bau besi." Kayla terkekeh.

"Iya, Cantik. Ya udah, Abang mandi." Yuda pergi ke kamar mandi.

Sementara Kayla mematung, wajahnya merona mengingat apa yang baru saja Yuda ucapkan. Pria itu mengatakan dirinya 'Cantik'. Sembari menyiapkan tempat tidur, senyum Kayla masih terukir di bibirnya.

Yuda masuk ke kamar, mengenakan celana pendek, rambutnya terlihat basah. Handuk putih bertengger di leher, ia gunakan untuk mengeringkan rambut. Tempat tidur sudah siap menyambut tubuhnya yang lelah.

"Kay, sini baring di sebelah aku," perintah Yuda.

Kayla mengangguk, kakinya gemetaran. Ia tidak berani membayangkan apa yang akan terjadi setelah ini. Yuda memeluk tubuh Kayla, matanya terpejam. Ternyata, ia benar-benar kelelahan. Dalam hitungan detik, ia terlelap. Kayla mengembuskan napas lega. Ia menatap wajah Yuda sepanjang lelaki itu tidur.



"Udah ganteng Abang, kan, Dek?" kata Yuda saat ia sedang mematut dirinya di depan cermin.

"Hah?" Mulut Kayla menganga, matanya menyipit ke arah Yuda. Berusaha mengingat apa yang dikatakan Yuda. "Apa yang Abang bilang tadi?"

"Abang ganteng, kan, Dek?" ulang Yuda.

"Ganteng kali, pun, Bang!" kata Kayla.

"Sudah siap? Kita berangkat." Yuda mengambil kunci mobil. Mereka menuju hotel Grand Aston, di mana Resepsi pernikahan Farah dan Arian dilaksanakan.

Resepsi ini cukup mewah dan menghabiskan dana yang tidak wajar. Hal itu

menjadi lumrah karena katanya, Arian bekerja di Perusahaan tambang. Itu menjadi pertanyaan besar di otak Yuda. Perusahaan Tambang dan Singapore, itu tidak sinkron.

Farah dan Arian tampak serasi bersanding di pelaminan. Sementara itu, di tengah-tengah acara Kayla merasa asing. Semua tampak sibuk sendiri. Tiba-tiba ia merasakan tangan kanannya ditarik dan dilingkarkan di lengan kiri Yuda.

"Eh!" Kayla tersentak.

"Jangan ngelamun, ayo kita makan!"

Mereka berdua mengambil makanan. Lalu bergabung di meja yang tidak jauh dari pelaminan. Kayla melambaikan tangan pada Farah, dan dibalas oleh sepupunya itu.

"Makan, nih!" Yuda menyuapkan sepotong buah pir ke mulut Kayla.

Wajah Kayla tertunduk sejenak, menyembunyikan semburat merah di pipinya agar tidak terlihat. Ia membuka mulutnya, menerima suapan sang suami.

"Mama mau pingsan, lihat keromantisan kalian,"kata Ramona yang ada di sana.

"Iya, soalnya, kan kita jauh, Ma. Pulang sesekali diromantisin enggak apa-apa. Iya, kan, sayang?" tatap Yuda mesra. Tatapan yang tidak pernah ia tunjukkan saat di rumah. Tapi, entah kenapa dari sorot matanya mengisyaratkan itu tulus. Bukan sengaja ia buat untuk membohongi publik.

"Bahagianya Mama, kalau ternyata kalian ini cocok. Semoga hubungan jarak jauh kalian, bisa semakin menguatkan cinta kalian ini."

"Iya, Ma."

"Eh, Mama nemuin temen Mama dulu, ya." Ramona beranjak dari sana saat ia melihat beberapa orang yang ia kenal hadir di sana.

Yuda menggeser posisi duduknya agar lebih dekat lagi.

"Abang, nempel kali," bisik Kayla.

"Kamu, kan, isteriku. Enggak apa-apa, kan." Yuda terkekeh.

Kayla mengangguk, ia pasrah saja apa dengan apa yang akan diperbuat oleh Yuda. Lagi

pula ia yang menginginkan suaminya pulang. Pandangannya tertuju pada Farah di atas pelaminan.

"Kok Kak Farah sedih gitu, ya."

Yuda mengalihkan pandangannya ke atas pelaminan. Ia mulai menyetujui apa yang dikatakan Kayla. Farah sedang pura-pura tersenyum di atas sana."Mungkin, dia sedang terharu dengan pernikahan ini."

"Oh," balas Kayla singkat.

Yuda menatap Kayla dengan intens. Sepertinya sekarang ia suka menatap sang isteri berlama-lama."Kay, malam ini tidur sama saya lagi, ya."

"I...Iya, Bang. Tapi...."

Yuda menggenggam tangan Kayla, dan meletakkan tangan mereka berdua ke pahanya. "Besok aku sudah berangkat lagi. Boleh, kan...?"

Hati Kayla luluh, ia mengangguk setuju. Entah apa yang akan terjadi selanjutnya itu urusan nanti. Kalau pun terjadi apa-apa, itu bukan masalah karena mereka suami isteri.

Sepanjang jalan, Kayla memikirkan apa yang akan terjadi nanti. Ia begitu memikirkan semua itu sampai-sampai tidak sadar lagi kalau mereka sudah tiba di rumah, dan saat ini ia tengah membersihkan sisa *make up*.

"Kay, temenin saya tidur," bisik Yuda. Hal itu membuat bulu kuduk Kayla berdiri seolah-olah suaminya itu adalah setan.

Kayla yang saat itu sedang membersihkan muka, bergegas menyelesaikannya. Kemudian naik ke atas tempat tidur. Yuda tidur dengan bertelanjang dada, membuat Kayla deg-degan. Yuda memeluk Kayla dari belakang, embusan napasnya membuat Kayla geli.

Tiba-tiba, Kayla merasakan sesuatu menyentuh lehernya. Ia menahan napas sesaat, menerka apa yang sedang dilakukan oleh Yuda. Ternyata suaminya itu mengecup lehernya. Tapi, terlihat nanggung sehingga membuat geli.

Kayla bergerak ke belakang sedikit, agar bibir Yuda menyentuh lehernya lebih banyak. Hal itu untuk mengurangi rasa gelinya. Tapi, mungkin itu justru membuat Yuda semakin menginginkan hal lain. Ia menghisap leher Kayla

pelan. Mata Kayla terpejam, merasakan sensasinya.

Otomatis, Yuda mengeratkan pelukannya. Ia mulai gencar memberikan kecupan-kecupan kecil di area leher Kayla. Isterinya itu terlihat menikmatinya. Satu tangannya memberanikan diri menelusup ke dalam daster, menuju ke bagian atas. Sesuatu di balik bra.

Kayla mengigit bibir bawahnya, memejamkan mata, siap menerima apapun yang dilakukan oleh sang suami. Bahkan saat ini ia sudah setengah telanjang. Napasnya tertahan, saat mendapat usapan liar di bagian payudara.

Satu tangan Yuda menyentuh celana dalam Kayla, ingin membukanya. Tapi, cepat

wanita itu menahan tangan Yuda. Ia menatap Yuda tidak yakin. Pria itu menatap bola mata hitam milik Kayla. Ia tersenyum, menyingkirkan tangannya dari sana.

"Kamu belum siap?"

Kayla mengangguk malu. "Iya, Bang."

"Baik. Tidak apa-apa. Saya tidak memaksa. Tapi, biarkan kamu seperti ini ya," katanya sambil melihat ketelanjangan sang isteri.

"Maksud Abang?"

Yuda merebahkan diri di sebelah Kayla, menarik selimut menutupi mereka berdua. Lalu mengarahkan sang isteri agar membelakanginya. Pelukan hangat dan begitu intim bisa langsung

dirasakan oleh Kayla."Seperti ini, ya, sampai besok."

Kayla mengangguk."Iya, Bang."

Yuda, walaupun saat ini miliknya tengah mengeras, menginginkan miliknya menemukan 'tempatnya', ia tidak mau bersikap egois. Bisa saja ia memaksa Kayla untuk memberikannya malam ini. Tapi, ia rasa itu tidak akan adil. Itu harus dilakukan dengan perasaan yang bahagia, tanpa keterpaksaan.

Pagi yang dingin dengan lampu tidur yang terlihat romantis. Yuda terbangun karena merasakan miliknya kembali menegang. Ia melihat sang isteri masih ada di pelukannya. Ia pun menciumi setiap inchi tubuh Kayla dengan gemas.

Isterinya itu terbangun sudah dengan libido yang meningkat. Ia terbawa suasana pagi ini, sang suami sudah berada di atas tubuhnya.

Kayla meneguk salivanya, saat mulut Yuda dengan rakus melahap dua gundukan miliknya. Tak ada yang bisa Kayla lakukan, selain pasrah dan menikmatinya. Ia juga tidak bisa lagi menolak saat tangan suaminya menurunkan satu-satunya pakaian yang masih melekat.

Kayla benar-benar telanjang. Muka Kayla terasa tebal, sampai ia harus merapatkan pahanya. Tapi, Yuda langsung membukanya lebar-lebar.

Kayla memejamkan mata, saat melihat sesuatu yang muncul setelah Yuda menelanjangi dirinya sendiri. Ia cukup kaget dengan benda

yang tidak pernah ia lihat itu. Ia menunggu apa yang akan dilakukan Yuda selanjutnya. Yuda melihat ke arah sang isteri, lalu ia merasa yakin bahwa Kayla siap menerima semua ini. Ia menggesekkan miliknya di sana, tempat seharusnya. Mereka berdua memejamkan mata, sama-sama menikmatinya.

Yuda menekan miliknya sedikit, tapi sayangnya, lubang sempit itu sudah membuatnya harus klimaks sampai di situ. Cairan putih kental menyembur, mengotori milik Kayla tanpa menembusnya. Ia terlihat kesal, tapi ia sendiri tidak bisa menahan rasa geli bercampur nikmat itu.

Kayla membuang wajahnya, saat melihat ekspresi Yuda yang seperti sedang begitu menikmati semua ini.

"Sudah, Kay." Yuda mengecup kening Kayla.

"I...Iya, Bang. Tapi, kayaknya ada yang basah di bawah sini," kata Kayla merasa tidak nyaman.

Yuda terkekeh. "Iya, ayo bersihkan dulu. Abis itu kita lanjut tidur."

Perasaan Kayla menghangat di pagi yang indah ini. Ternyata menikah dengan pria yang baru ia kenal, tidak seburuk yang ia pikirkan.



Paginya, Kayla menyiapkan sarapan pagi, cukup memasak nasi. Karena ia masih malas ke pasar, ia cukup membeli soto di depan sana.

"Bang, bangun!" panggil Kayla.

Yuda menggeliat, melirik ke arah sumber suara. Ia langsung memeluk pinggang Kayla dengan manja."Kenapa pagi-pagi udah dibangunin."

"Sarapan yuk!" kata Kayla.

Yuda memang sudah lapar, tapi ia masih mengantuk."Saya masih mengantuk, Kay, tapi...lapar, sih."

"Ya udah cuci muka sana, Bang. Aku bawain sarapannya ke sini." Kayla mengusap

kepala Yuda, lalu menggeser tubuhnya perlahan, melepaskan pelukan Yuda.

"Di depan aja, Kay." Yuda bangkit dengan malas untuk sikat gigi dan mencuci muka. Ia pergi ke ruang tamu, duduk di sana.

Kayla menyusun makanan di meja. Yuda melirik sarapan mereka. "Kamu duluan makan, ya. Saya suapin."

"Janganlah, Bang. Aku malu. Abang aja yang disuapin," kata Kayla gugup. Tidak berani menatap mata Yuda karena tiba-tiba ingat kejadian semalam.

"Ya udah, suapin." Yuda menyalakan televisi.

Kayla menyuapi Yuda selayaknya anak kecil yang belum bisa makan. Seseekali, ia juga menyuapkan untuk dirinya sendiri. Setelah itu, mereka nonton film, berdua, sambil berpelukan. Menghabiskan waktu bersama seharian di rumah. Sebab, malam ini Yuda sudah harus kembali ke Tarutung.

Kayla menatap sang suami yang sudah berpakaian rapi. Rasanya berat sekali melepaskannya pergi. Tapi, mau bagaimana lagi. Sudah resiko memiliki suami engineering.

Yuda tersenyum melihat wajah mendung sang isteri. "Dua bulan lagi saya pulang."

"Enggak bisa Minggu depan aja gitu?"
Kayla menatap Yuda sedih.

Yuda mengecup kening, kedua pipi dan bibir Kayla. "Enggak bisa. Nanti kalau memang kamu libur, kamu aja yang ke sana. Gimana? Tapi, aku enggak bisa jemput."

"Iya, Bang. Lihat nanti aja gimana. Biarlah aku sabar nunggu."

"Fokus skripsinya, ya! Setelah ini langsung masuk ke rumah. Tidur. Abang pergi!"

Kayla mengangguk pasrah. Rasanya sungguh berat, ingin menangis tapi malu. Ia meraih tangan kanan Yuda. Kemudian menciumnya.

Hal itu membuat hati Yuda berat meninggalkan sang isteri. Tapi, itu tetap harus ia laksanakan. Ia masuk ke dalam mobil, membuka

kaca jendela dan melambaikan tangan pada Kayla.



Chapter 5



Kayla kembali menjalani kesendirian. Fokus pada skripsinya. Perjalanan dari rumahnya ke kampus tidak memakan waktu yang begitu lama seperti ia pulang ke rumah Tante Diani. Sejak menikah, Kayla tidak pernah ke rumah Tante Diani. Karena mereka tengah sibuk mempersiapkan pernikahan Farah. Lagipula, sejak ia menikah dirinya seakan-akan sudah tidak dianggap.

Kayla baru keluar dari ruang Dosen. Hari ini ia bernapas lega karena bimbangannya

berjalan lancar. Ponselnya berbunyi. Wajah yang tadinya tampak kusut, kini terlihat bersinar.

"Halo, Bang!"

Yuda sampai harus menjauhkan ponselnya karena kaget dengan suara Kayla. "Dimana, Kay?"

"Di kampus, Bang."

"Udah makan siang?"

Kayla tersenyum. "Belum, Bang. Aku lupa bawa bekal. Enggak sempat bikin tadi pagi."

Yuda mendecak kesal. "Hei, ngapain bawa bekal. Beli aja sana. Abang enggak mau kamu telat makan. Bisanya anak kuliah rentan kena

sakit maag. Duitnya, kan cukup, Kay. Akhir bulan Abang kirim lagi kalau masih kurang."

Kayla terkekeh. Sebenarnya uang dari Yuda masih sangat cukup untuk kehidupannya selama sebulan ke depan. Karena ia sengaja berhemat."Iya, Bang. Kan berhemat."

"Berhemat enggak gitu juga, Kay. Ya udah kamu makan aja sekarang. Kamu sendirian loh."

"Iya,Bang...Abang udah makan?"

"Udah, lah, malah udah selesai. Masa kamu belum makan."

"Siap, Bos. Habis ini aku makan."

"Oke, ya sudah. Hati-hati pulangnya. Naik ojek online aja. Jangan angkot. Harga juga sama, kan?"

"Iya, Bang." Kayla terkekeh lagi.

"Ya sudah dulu, kau lanjut kerja. Dah, Kayla."

"Dah, Abang." Kayla memutuskan sambungan. Sesuai dengan perintah sang suami, Kayla segera pergi ke kantin untuk makan siang. Hidupnya terasa ringan. Suaminya tidak membebaninya apapun. Artinya, sekarang ia benar-benar bersyukur memiliki suami seperti Yuda.

Baru saja Kayla menyelesaikan makan siangnya. Ponselnya kembali berbunyi. Kali ini bukan dari Yuda, melainkan dari Tante Diani.

"Halo, Tante?"

"Kay, kamu dimana?"

"Di kampus, Tante."

"Kay, Tante minta tolong ya." Tiba-tiba suara Diani terdengar panik.

"Kenapa, Tante?"

"Minta tolong jemputkan Farah di bandara. Tante lagi di Binjai, Kay. Ada acara penting. Farah mendadak hilang minta dijemput, dia nangis-nangis, Kay."

"Loh, kok enggak naik Kereta api aja, Tante."

"Udah Tante bilang, Kay. Tapi, dia maunya dijemput."

"Loh, Kayla juga jemputnya naik apa, Tante. Kayla enggak bisa naik mobil, Bang Yuda enggak ada."

"Yuda kemana?"

"Kan kerja di luar kota, Tante."

Diani hening di seberang sana. Sementara Kayla masih menunggu balasan Diani selanjutnya.

"Tante, bagaimana? Apa...Kayla jemput naik taksi?" tanya Kayla lagi.

"Tante hubungi Farah dulu, ya." Diani memutuskan sambungan.

Kayla bingung dengan sikap Tante Diani. Masa iya dirinya menjemput Farah di bandara. Sementara dia juga harus naik taksi. Daripada memusingkan hal tersebut, Kayla langsung memesan ojek online. Ia ingin pulang dan tidur siang. Matanya terasa berat.

Kayla membuka matanya perlahan saat mendengar suara ketukan pintu berkali-kali. Dengan lemas, ia mengintip ke luar jendela, siapa yang datang. Ternyata Farah dan Tante Diani.

"Loh, Tante, Farah, masuk...masuk,"kata Kayla.

Farah dan Diani masuk. Pandangan mereka langsung beredar ke setiap elemen rumah.

"Kak Farah tadi naik apa jadinya?"

"Naik taksi, Kay. Kamu sendirian?" tanya Farah.

"Iya sendiri, Kak. Kan, Bang Yuda kerja di Tarutung."

"Oh, ya? Kok kami enggak tau. Memangnya kerjanya apa, sih, selama ini kita taunya karyawan biasa."

"Engineering, katanya, Tante. Kay ambil minum dulu, ya." Kayla pergi ke kulkas, membuat sirup jeruk. Kemudian menghidangkannya.

"Kapan Yuda pulang?"

"Kayaknya sebulan lagi, deh, Kak. Kakak pulang sendiri?Enggak sama Bang Arian?"

"Enggak. Kita mau cerai kok, Kay," ucap Farah sedih.

"Loh kenapa? Baru satu bulan, kan...Kok udah mau cerai?" tanya Kayla kaget.

"Dia itu nipu, Kay, katanya kerja di perusahaan Tambang di Singapore. Mana ada tambang di sana,"ucap Farah kesal.

"Terus...dia kerja dimana?"

"Kerja biasa,lah, di kantoran tapi karyawan masih kelas rendahan gitu. Gajinya juga kecil, mana bisa bayar apartemen mewah.

Uang juga pas-pasan. Pokoknya kakak enggak tahan. Mau minta cerai aja."

Kayla tersenyum kecil mendengar penderitaan Farah. Ia menjadi iba. Tapi, apa yang bisa ia bantu selain mendengarkan keluhan kesah kakaknya itu. Ia tidak bisa berbuat apa-apa.

"Kamu...tinggal di rumah kecil begini nyaman, Kay?" tanya Diani.

Kayla memerhatikan sekeliling bagian dalam rumahnya."Bang Yuda punya rumah ini aja, Kayla bersyukur sekali, Tante. Kami tidak perlu ngontrak atau pun numpang di rumah Mama. Jadi, kami bisa menjalani rumah tangga kami dengan mandiri."

"Terus kamu makan dan kuliah bagaimana? Kata Ramona kamu masih kuliah, kan?"

"Iya. Bang Yuda bayarin kuliah aku. Dia juga kasih uang bulanan kok, Tante."

Diani menaikkan sebelah alisnya."Selama dua bulan ini, dia kirim kamu uang untuk keperluan kuliah dan makan kamu di sini?"

Kayla mengangguk."Iya, Tante." Bersamaan dengan itu, ponsel Kayla berbunyi lagi. Ia pergi ke kamar untuk mengambil ponselnya.

"Enak banget Kayla, Ma. Walaupun mereka enggak saling cinta, kehidupan Kayla dicukupin sama Yuda,"bisik Farah.

"Ah, sudahlah...Kamu, sih pake kabur dari sana. Ya kamu enggak dapat nafkah dari Arian."

"Tapi, dikit banget, Ma," balas Farah.

Kayla keluar dari kamarnya."Maaf, ya, Tante. Kayla tinggal tadi."

"Siapa telpon?" tanya Diani penasaran.

"Bang Yuda. Cuma nanya, udah sampai di rumah atau belum."

"Perhatian sekali, ya, Kay. Memang selalu begitu dari dulu?"

"Iya, dari awal kenal juga dia selalu nanya kabar aku. Alhamdulillah sampai sekarang."

Farah dan Diani terdiam. Mereka terlarut dalam pemikiran mereka masing-masing.



Sebulan berlalu. Farah menjalani sidang perceraianya yang lumayan alot karena Arian tidak mau bercerai. Kayla hanya bisa memberikan support semampunya saja. Sesuai dengan wejangan Yuda setiap hari, ia harus fokus ke skripsinya. Sedikit lagi ia mendekati seminar proposal. Itu juga kalau tidak ada halangan.

Kayla memasuki rumah, udara panas membuatnya dehidrasi. Ia segera mengunci pintu, menuju kulkas untuk mengambil air dingin, kemudian meneguknya. Dilihatnya ke sekeliling Rumah, berantakan. Kertas bertebaran

di mana-mana, pena, penghapus, serta tinta printer yang masih berhamburan.

Semalaman ia begadang menyiapkan proposal skripsinya yang sudah sampai di Bab tiga. Dosen pembimbingnya akan ke luar kota selama seminggu. Maka waktu Kayla hanya sedikit untuk mendapatkan revisi selanjutnya.

Pagi tadi, ia bangun terlambat. Tidak sempat membersihkan rumah. Sekarang ia malah kelelahan. Baru saja hendak bangkit, ponselnya berbunyi. Suami tercinta menghubungi.

"Halo, Bang," jawab Kayla lemas.

"Loh, kok...lemas kenapa?"

Baru nyampe rumah, Bang. Panas kali di jalan."

"Oh, iya... iya. Kay, kamu udah makan?"

"Udah, Bang. Abang sendiri bagaimana?"

"Di sini, semua sudah disediakan. Abang cukup bekerja saja. Jadi, kamu tidak perlu khawatir. Yang menjadi pertanyaan adalah, kamu bagaimana? Kamu tinggal sendirian."

Kayla melihat ke sekeliling Rumah yang sudah seperti kapal pecah. Untungnya Yuda tidak ada di rumah. Ia pasti malu sekali tidak bisa menjadi wanita yang baik."Ya, aku baik-baik aja, kak."

"Kalau sudah magrib, jangan lupa semua jendela di kunci. Kalau mau beli apa-apa di luar,

jangan di atas jam sembilan. Kalau merasa tidak aman, hubungi Bapak satpam. Nomornya ada di buku telepon."

Kayla tersenyum sendiri. Yuda mendikte dirinya seperti anak kecil. Tapi, Kayla akui, ia memang belum cukup dewasa untuk menikah. Tinggal di rumah Tante Diani, ia juga tidak begitu bekerja keras karena di sana ada pembantu.

"Kayla, kamu denger saya?"

"Iya, Bang. aku dengar. Abang kapan pulang?"

"Kamu kesepian, ya. Mungkin *weekend*, Kay. Kalau tidak ada lembur. Tapi, saya usahakan pulang buat nemenin kamu."

Kayla terdiam sejenak. Sepanjang hari ia sendiri, sementara Yuda harus bekerja."Iya, Bang."

"Jangan sedih, ya."

Kayla terkekeh."Abang apaan, sih. Aku sabar, Bang."

"Ya sudah, dah, Kay. Nanti Abang hubungi lagi. Abang ada kerjaan."

"Iya, Bang. Dah...!"Kayla terduduk, menatap ke sekeliling dengan stress. Tapi, bukannya langsung membersihkan rumah, Kayla malah memilih untuk tidur.

Yuda turun dari mobil. Sang supir menurunkan koper besarnya, lalu pamit pergi. Yuda mengambil kunci dari tas, membuka

gembok pagar, kemudian menguncinya kembali. Hari sudah gelap, tapi lampu teras rumah belum menyala. Begitu juga dengan lampu di dalam rumah. Perasaan Yuda tidak enak. Apa mungkin isterinya tidak ada di rumah.

Yuda membuka pintu depan dengan kunci cadangan. Kebiasaan Kayla adalah, selalu mencabut kunci setelah menguncinya.

"Kay!" panggil Yuda saat pintu terbuka. Semuanya gelap. Ia meraba dinding, menyalakan saklar. Kemudian, ia tersenyum geli sekaligus lega karena Kayla ada di dalam sedang tertidur pulas di atas karpet tebal. Hal itu terlihat dari napasnya yang teratur.

"Kayla...Kayla...capek sekali kamu, ya. Sampai rumah begini." Yuda menggelengkan

kepalanya geli. Ia segera memindahkan Kayla ke kamar. Sekarang, ia berhadapan dengan rumah berantakan dengan bahan-bahan skripsi. Yuda bisa memaklumi hal itu, mengerjakan skripsi tidaklah mudah. Berantakan seperti ini sudah biasa. Lagipula, Kayla memang tidak tau jika ia akan pulang. Mungkin, jika tau, Isterinya itu akan membersihkan semua ini.

Yuda berinisiatif merapikan rumah, tanpa membangunkan sang isteri. Ia segera memesan makanan melalui aplikasi online. Setelah itu ia mandi. Makanan sudah datang, saatnya membangunkan Kayla.

"Kay, bangun!"

"Ehmm...." Kayla bangun, lalu duduk dengan mata yang terpejam.

"Kayla!"

Kayla mengucek matanya dan memerhatikan Yuda. Ia pikir sedang bermimpi.

"Hei!" Yuda mengusap puncak kepalanya.

"Abang! Kapan datang?" Kayla panik. Ia langsung turun dari tempat tidur, lalu pergi ke ruang tamu. Ternyata Rumah yang sudah rapi.

"Loh? Siapa yang bersihkan?"

"Saya."

Kayla mengatupkan kedua tangannya lalu membungkuk di depan Yuda berkali-kali. "Bang, Maafkan saya. Rumah berantakan, terus malah

Abang yang bereskan. Abang juga enggak bilang kalau mau pulang."

"Abang mau kasih kejutan, maaf, ya."
Yuda tersenyum.

Kayla mengangguk. "Wah, *So sweet*. Abang udah mandi, ya? Aku bau, nih!"

"Iya bau comberan. Mandi sana, ya. Setelah itu kita makan."

Kayla mengangguk, ia pergi ke kamar mandi. Di dalam sana, ia memekik girang. Sebenarnya tadi ia ingin memeluk Yuda, tapi, malu. Apalagi ia merasa sedang bau comberan. Kayla mempercepat mandinya, ia sudah tidak sabar memeluk sang suami. Tidak lupa ia

memakai sabun dan shampo yang banyak agar tidak bau saat dicium suami.

Kayla menatap Yuda yang duduk di meja makan sambil memainkan ponselnya.

Yuda sadar Kayla ada di sana, ia menoleh dan tersenyum."Ayo makan. Sudah kakak siapkan."

"Abang masak?"

Yuda terkekeh."Ya beli,lah. Saya enggak bisa masak."

"Iya, sih. Apa coba yang Abang bisa," kata Kayla.

"Bisa bikin wajah kamu merah seperti kepiting rebus, Kay," jawab Yuda santai.

Dalam sekejap saja, wajah Kayla terasa panas dan langsung merona. Persis seperti apa yang dikatakan Yuda.

"Nah, bener, kan?" godanya.

"Udah, Bang. Aku malu. Makan aja deh."
Kayla menunduk, melanjutkan makannya.

Setelah itu, Kayla mencuci piring dan merapikan dapur. Setelah itu menyusul Yuda ke kamar. Pria itu sedang mengerjakan sesuatu di laptopnya. Hal itu membuat Kayla sedikit jengah. Kapan pria itu lepas dari pekerjaan saat di rumah.

Begitu menyadari Kayla masuk, Yuda menyimpan laptopnya.

"Kay!"

"Iya,Bang?"

"Sini, Peluk dulu." Yuda merentangkan tangannya.

Kayla melangkah dengan ragu,menghampiri Yuda yang siap memeluknya. Lalu, pelukan itu bisa ia rasakan sepenuhnya. Lebih mengejutkan lagi, Yuda mencium pipinya. Mata Kayla membulat, pipinya kembali merona.

"Kamu enggak rindu sama saya?" tanya Yuda.

Kayla cengengesan."Sebenarnya, sih, rindu, Bang. Ya walaupun...gimana ya."

"Saya juga rindu kamu, Kay," ucap Yuda cepat.

Mata Kayla berbinar. Tentu ia bahagia mendengar ucapan Yuda, suaminya yang menikahinya hanya dengan sekali pertemuan. Ini luar biasa. Hubungan mereka semakin membaik.

"Abang masih ada kerjaan, ya? Berarti nanti Abang balik lagi ya ke Tarutung?"

"Sedikit lagi, Kay. Setelah ini selesai kok. Cuma ini memang harus segera diserahkan. Abang udah enggak balik ke Tarutung. Projectnya selesai. Tuh, kopernya udah dibawa pulang," tunjuknya pada koper hitam di sudut kamar.

"Oh, syukurlah kalau begitu."

"Jadi, selama dua Minggu ke depan, kita bisa berduaan." Yuda mengecup kening Kayla lagi.

"Abang, cium aku terus. Aku ...malu."

"Kan, kamu isteri saya. Enggak apa-apa juga, kan."

"Iya, sih, ya udah dilanjutin pekerjaannya, Bang. Biar enak cepat selesai. Aku mau nonton drama Korea di laptop aku."

"Kamu nontonnya di sini aja. Temeni saya kerja ya."

"Tapi, kadang saya nonton suka bersuara kalau ada adegan ngeselin."

Yuda tersenyum."Enggak apa-apa. Kamu nonton di sini, aku kerja di sebelah kamu."

"Kamu kerjanya apa, sih, Bang, Kok kayaknya banyak banget." Entah kenapa pertanyaan ini selalu terlontar dari mulut Kayla. Rasanya setiap jawaban dari suaminya itu tidak mampu membunuh rasa penasarannya.

"Harus berapa kali ditanya begitu. Maaf, ya...pekerjaan saya menyita banyak waktu. Jadi, Abang mau jujur sama Kayla sekarang."

Kayla menahan napasnya, seakan ia akan mendengar berita buruk. Jangan-jangan Yuda seperti Arian. Berbohong tentang pekerjaannya."Jujur masalah apa, Bang?"

"Kamu, kan bolak-balik nanya. Abang kerja apa, sih, ya Abang kerja di proyek. Posisi Abang sekarang sebagai Manager HSE. Makanya agak sibuk."

"Manager?" Kayla menganga tak percaya."Orang kayak Abang gini bisa jadi Manager?"

Yuda terkekeh."Enggak yakin, ya." Yuda mengambil sesuatu di laci meja."Nih, ID Abang."

Kayla menatap ID itu lekat-lekat. Nama Prayuda Sasena, HSE Manager. Sekarang ia percaya. Ia pikir, suaminya adalah karyawan biasa saja. Pantas saja selama ini ponsel suaminya berbunyi terus. Ia pasti dihubungi banyak orang untuk urusan pekerjaan.

"Maaf, ya, selama ini ngerahasiain dari kamu. Abang pengen tau, kamu ini...setia enggak sama Abang kalau kerjaan Abang cuma karyawan biasa."

"Enggak apa-apa, Bang. Dinikahi sama Abang aja aku udah bahagia. Enggak nyangka ada yang mau sama aku," ucap Kayla jujur.

"Maaf, ya selama ini kamu saya tinggal terus. Sendirian. Kasihan."

"Enggak apa-apa. Abang juga kan cari uang buat biaya kuliah dan kehidupan kita. Aku paham."

Yuda mengangguk, kemudian mengecup pipi Kayla. "Ya sudah, kamu nonton. Mumpung besok libur kuliah, kan?"

Kayla mengangguk senang. Agar tidak mengganggu konsentrasi Yuda, ia memakai *Headset*.

Esoknya, Kayla dan Yuda mengunjungi Diani. Sudah lama mereka tidak berkunjung ke sana. Mereka disambut dengan suka cita.

"Hai, Yuda...Kamu di rumah."

"Iya, Tante. Baru nyampe semalam," jawab Yuda lembut.

Kayla meletakkan oleh-oleh yang dibawa Yuda ke atas meja makan."Ini oleh-oleh dari Bang Yuda, Tante."

"Aduh Makasih sekali, ya, Yuda."

"Farah kerja, Tante?"

"Enggak kok, ada di toilet. Sebentar lagi keluar," balas Diani.

Yuda menarik tangan Kayla agar duduk di sebelahnya. Setelah itu ia menautkan jemarinya dengan jemari Kayla, seakan tidak ingin berjauhan biar pun sebentar.

Farah muncul, ia kaget melihat Yuda datang. Apalagi penampilan pria itu semakin terlihat matang. Dengan badan yang semakin padat berisi serta kulit yang kecoklatan."Kak Yuda, kapan datang?"

"Semalam, Far."

"Kok enggak langsung ke sini, sih?"

Yuda mengangkat kedua alisnya, menangkap sesuatu yang tidak biasa dari

Farah. "Ya, aku pulang ke rumah dulu, lah, Far. Isteri aku menunggu." Lalu ditatapnya Kayla dengan mesra.

Mata Farah mengarah ke tautan jemari mereka. Hatinya berdenyut. Bukankah seharusnya ia yang berada di posisi itu. Seharusnya ia menurunkan sedikit egonya, setidaknya ia masih sempat bertemu dengan Yuda terlebih dahulu sebelum memutuskan menolak perjodohan. Penyesalan memang tidak berguna. Tapi, ia iri melihat kemesraan Kayla dan Yuda.

Kamu enggak di Singapore? Lagi liburan atau bagaimana?"

"Aku sudah bercerai dengan Arian, Yuda," balasnya sedih.

"Oh, Maaf...Aku tidak tau." Suasana mendadak hening.

"Tante, Kayla mau ke kamar Kayla kemarin boleh?" tanya Kayla memecahkan keheningan.

"Kenapa, Kay?"

"Kayaknya masih ada buku Kayla yang ketinggalan," kata Kayla.

Diani mengangguk."Ya udah, ayo kita lihat. Kebetulan kamarnya udah Tante kunci. Tante ambil kunci di kamar dulu, ya."

Diani dan Kayla pergi ke lantai dua. Kini tinggalah Farah dan Yuda.

"Yuda," panggil Farah.

"Ya?"

"Kamu bahagia dengan pernikahan kalian?" tanya Farah tiba-tiba.

Yuda tersenyum tipis. Bukan karena ia tidak bahagia, tapi merasa terganggu dengan pertanyaan Farah yang seolah-olah ingin tau sekali kehidupan rumah tangganya. "Yang kamu lihat bagaimana, Farah?"

"Tidak bahagia. Kalian, kan tidak saling mencintai," ucap Farah sok tau.

Yuda tersenyum geli. "Pertama kali bertemu dengan Kayla, aku langsung percaya bahwa dialah jodoh yang diberikan Tuhan untukku Farah. Meskipun sejak kecil kita yang

dijodohkan, tapi...sekarang aku dan Kayla sudah menikah. Kayla. Lah, jodohku. Kalau kamu bertanya...kami bahagia atau tidak, sejauh ini aku sangat bahagia. Aku beruntung memiliki Kayla."

"Andai aku ada di posisi Kayla, ya, Yud," ucap Farah lirih.

"Maksudnya?"

"Andai waktu itu aku mau bertemu dengan kamu, mungkin aku akan jatuh cinta sama kamu, Yuda. Mungkin saat ini kita sudah menikah dan hidup bahagia seperti kamu dan Kayla," jelas Farah.

Yuda berdehem, merubah posisi duduknya."Tapi, itu semua sudah berlalu. Aku sudah menikah."

"Tapi, semua itu masih bisa berubah kalau kamu bersedia, Yuda. Kamu tidak mencintai Kayla, kan? Kita masih bisa bersama. Sesuai dengan rencana perjodohan awal."

Yuda menatap Farah intens. "Maksudmu, aku dan Kayla bercerai. Lalu kita menikah?"

Farah mengangguk. "Iya. *Tob* kamu juga enggak cinta, kan, sama Kayla. Dulu juga kamu berharap sama aku, kan?"

Yuda tersenyum. "Farah, aku sudah jatuh cinta pada Kayla."

Farah tertawa lirih. "Itu enggak mungkin, Yuda. Dia tidak sebaik diriku."

"Siapa bilang kamu baik? Atau lebih baik dari Kayla? Kamu menolak dijodohkan

denganku karena aku gendut, hitam, dekil, dan jelek. Lalu kamu memilih Arian yang secara fisik jauh lebih baik dariku."

"Kamu jauh lebih baik dari Arian, Yuda."

"Tapi, kamu bicara seperti itu setelah melihat perubahanku, kan, Farah. Lalu kamu merasa menyesal. Terlebih setelah tau ternyata Arian bukan pria yang bekerja di perusahaan yang besar. Di Singapore hidup susah. Setelah itu kamu mencari tau tentang aku. Apa posisiku. Lalu kamu jatuh cinta padaku? Apa yang kamu pikirkan, Farah?"

"Aku jatuh cinta padamu, Yuda," isak Farah.

Yuda memandang Farah dengan jijik. Andai Kayla tidak ada di sini, ia pasti sudah pergi meninggalkan tempat ini.

"Aku sudah jatuh cinta pada Kayla. Dialah jodohku. Dia isteriku, Farah. Kamu tidak boleh jatuh cinta dengan suami adik kamu," ucap Yuda dengan penekanan.

Farah menggeleng, air matanya terus mengalir. Ia berharap Yuda mau menerimanya kembali. Ia pikir cintanya akan berbalas. Tapi, ternyata Yuda malah sudah jatuh cinta pada Kayla. Ia tidak rela.

Yuda berdiri, hendak menemui Kayla dan mengajaknya pulang. Saat hendak melangkah, Farah menariknya kencang dan memeluk tubuh Yuda. Begitu nyaman dan menenangkan, pikir

Farah. Tapi, naas, Kayla melihat kejadian itu. Wajahnya langsung muram. Yuda menghempaskan tubuh Farah, terlebih Kayla sudah melihatnya.

"Kay, ayo pulang," kata Yuda.

Kayla terdiam. Hatinya terasa hancur. Meskipun Farah itu adalah kakaknya, tetap saja ia tidak rela.

"Tante, kami pulang ya," kata Yuda saat Diani muncul.

"Oh, Iya...Kok cepet, Yud. Enggak mau makan siang di sini?"

Yuda menggeleng cepat."Yuda masih banyak kerjaan, Tante. Nanti biar Yuda makan masakan Kayla aja. Ayo, Sayang."

"Tante, Kak, kami pulang," pamit Kayla dengan suara yang lemah.

Sepanjang jalan ia terdiam. Menyimpan kecemburuan karena Farah dan Yuda berpelukan. Kejadian itu masih terekam jelas di kepalanya.

Sampai di rumah ia langsung kamar masuk tanpa memedulikan Yuda.

"Kayla," panggil Yuda. Ia tau isterinya itu pasti marah karena kejadian tadi.

"Kenapa?" balas Kayla jutek.

"Tadi itu, kami enggak pelukan," jelas Yuda perlahan.

"Terus namanya apa, Bang? Nenek gayung juga tau kalau kayak gitu namanya pelukan," omel Kayla.

"Farah yang Peluk Abang, Kay. Karena dia sedih setelah bercerai. Tapi, Abang, kan enggak balas pelukannya."

"Tapi, Abang diam aja dipeluk. Kenapa, enak kan dipeluk cewek cantik dan seksi." Kayla melemparkan bantal ke wajah Yuda.

"Kay, Abang sayang sama Kayla."

"Gombal! Abang, kan dulu mau dijodohkan sama Kak Farah. Pasti sampai sekarang masih ada rasa-rasa gimana gitu sama dia."

"Enggak ada, Kay."

"Ada."

"Enggak! Sekarang Abang jatuh cinta sama kamu. Kayla Lapristy Barus." Yuda mendekat pelan-pelan, lalu meraih tubuh Kayla dan memeluknya. "Jangan marah, Kay. Abang sudah menikahi kamu. Artinya Abang sayang dan cinta kamu. Hanya saja...Abang bingung bagaimana cara ungkapkannya."

"Abang bohong," isak Kayla. Sekarang ia mulai menangis kesal.

"Enggak, Kay. Kalau enggak cinta, ngapain tiap hari Abang telpon, Abang tanya...lagi apa, udah makan apa belum, uangnya masih ada atau enggak. Abang sayang, kan? Cuma cara penyampaiannya memang kurang romantis kayak orang-orang di luar sana."

"Itulah, Abang, makanya jangan lempeng kali kayak tiang listrik. Enggak bisa aku terka Abang itu sayang sama aku atau enggak!"

Yuda terkekeh. "Iya, Kay. Maaf, ya. Abang malu kalau mau ngomong romantis. Pakai perbuatan aja bagaimana?"

"Wanita juga butuh gombalan, Bang. Biar agak melayang dikit."

"Kamu ini nangis, tapi, ngomel terus." Yuda mencubit pipi Kayla dengan gemas. "Maafin Abang, ya, Kay?"

"Tapi, jelasin kenapa kalian pelukan. Yang jujur! Kalau enggak kutenggelamkan Abang ke Sungai ular sana!" Kayla melipat

tangannya di dada, lalu menatap Yuda dengan tajam.

Yuda pun menceritakan semuanya. Dengan jujur. Meski pada akhirnya kejujuran Yuda membuat hati Kayla terluka. Farah ingin merebut suaminya. Kayla tidak rela. Bagaimana pun juga, ia sudah nyaman dengan Yuda, mungkin sudah cinta. Hanya saja mereka belum melakukab hubungan suami isteri sampai detik ini. Ia memaafkan Yuda, suaminya itu tidak bersalah. Ia harus lebih mengontrol emosinya.

Malamnya, mereka berdua berbaring di atas tempat tidur. Tadi, siang mereka sempat keluar, jalan-jalan ke mal. Yuda membeli beberapa lingerie untuk Kayla. Ia mengharuskan Kayla memakainya saat berada di dalam rumah dan hanya di depannya. Awalnya Kayla menolak,

ia tidak terbiasa memakai itu. Tapi, Yuda mengingatkan bahwa mereka adalah suami isteri. Kayla harus menuruti perintahnya.

Kayla terbaring di tempat tidur. menyelimuti tubuhnya yang sudah memakai lingerie hitam berenda setinggi paha. jika ia berbaring seperti ini, jelas mempertontonkan bagian intimnya.

Yuda menyibak selimut, ia ingin melihat Kayla dalam balutan lingerie seksi itu. Tatapannya begitu memuja sang isteri. Miliknya pun menegang seketika."Kamu cantik, Kayla."

"Abang, Kayla malu...jangan dilihat kayak gitu." Kayla menutup bagian intimnya dengan kedua tangan.

Yuda tersenyum, ia berbaring di sebelah Kayla memeluknya dari belakang. Jantung Kayla berdegup kencang. Ia berusaha tidur. Tapi, tidak bisa. Ia bergerak tapi tidak sengaja menyikut perut Yuda.

"Maaf, Bang."

Yuda membalikkan badan Kayla, menatapnya serius."Kay, tidur. Kantung mata kamu itu loh. Kamu ngapain aja kalau di rumah. Kebanyakan nonton ya."

Kayla menggeleng."Bu...bukan, Kak."

Wajah Yuda mendekat, lalu mengecup bibir Kayla."Kamu mau tidur atau mau saya tidurin?"

"Hah? Abang jangan becanda. A...aku mau tidur, tapi enggak bisa."

"Ya udah, enggak usah tidur."

"Tapi, mau ngapain kalau enggak tidur?"

"Ya aku tidurin," kata Yuda mengerlingkan matanya.

"Abang...jangan bikin jantungku mau lepas."

"Kenapa? Kita sudah dewasa, kan. Kita sudah berumah tangga selama hampir empat bulan. kita belum melakukan apa-apa."

Kayla tampak berpikir. "Tapi, kemarin itu, kan kita udah ngapa-ngapain, Bang."

"Ya setiap hari, lah, ngapa-ngapainnya. Kan udah suami isteri. Terus...Abang juga haus belaian isteri selama di perantauan, kan?"

"I...Iya, Bang."

Yuda mengecup pipi Kayla, lalu pindah ke bibir. Melumatnya lembut. Kayla memejamkan mata, dan merasakan bibir mereka bersentuhan. Lalu, merasakan bibirnya basah tersapu oleh bibir Yuda yang lembut.

Yuda melepaskan ciumannya. Mereka berdua bertatapan, tersipu malu.

"Jadi, aku..." Yuda tersipu saat menyebut dirinya 'aku',"jadi, aku...sudah jatuh hati sama kamu, Kay. Dan sekarang...Aku ingin kita menjadi suami isteri sesungguhnya. Kita harus

tidur sama mulai sekarang, aku ingin menjalani hidupku sebagai suami seutuhnya. Aku ingin memilikimu." Tangan Yuda menjalar ke setiap inchi tubuh Kayla. Memberikan sentuhan yang mampu menggetarkan hati isterinya. Kayla merasa tubuhnya rileks, ia sudah siap menerima Yuda seutuhnya. Ia juga sudah jatuh cinta pada Yuda. Entah sejak kapan. Semua terjadi begitu saja.

Dua insan manusia itu saling memuja. Tubuh mereka saling bergesekan. Kayla melenguh panjang saat bagian-bagian sensitifnya disentuh, diraba, dihisap, dan dikecup mesra oleh Yuda.

Rasa sakit bercampur nikmat itu akhirnya Kayla rasakan setelah sang suami membuka pahanya lebar-lebar, kemudian menghujamkan

miliknya ke dalam pusat dirinya. Keduanya bertatapan mesra seiring pergerakan kejantanan Yuda. Mereka saling menyebut nama dan mengucapkan kata cinta saat sama-sama mencapai pelepasan.

Kayla tersenyum bahagia, wajah dan rambutnya tampak bersinar. Begitu juga dengan Yuda.

"Aku cinta kamu, Kayla."

"Aku juga cinta sama Abang," balas Kayla yang kemudian memeluk Yuda dengan erat. Kini ia tau betapa indahnya pacaran setelah menikah.

Perjodohan bukanlah sesuatu yang buruk. Ia justru merasa bahagia dan bersyukur

atas semua ini. Setelah ini, mungkin mereka akan memiliki banyak anak.



S E L E S A I